

Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Endometriosis pada Perempuan Usia Reproduksi Awal

Laila Chuvita*

Program Studi D3 Rekam Medik dan Informasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan
Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Nakula I No. 55 Kota Semarang, Indonesia, Telp. (024) 3520165
E-mail: laila.chuvita@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Endometriosis didefinisikan sebagai suatu kondisi adanya epitel endometrium dan atau sel stroma di luar kavum uterus. Infertilitas adalah gejala yang relatif umum pada pasien dengan endometriosis. Sayangnya, banyak perempuan sering mengalami keterlambatan diagnosis endometriosis yang mengakibatkan kesakitan yang tidak perlu dan penurunan kualitas hidup. Pemberian penyuluhan kesehatan tentang penyakit endometriosis diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perempuan sejak masuk usia reproduktif tentang bahaya endometriosis dan dapat segera memeriksakan diri ketika mengalami tanda dan gejala endometriosis. Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah penyuluhan kesehatan tentang endometriosis. Penyuluhan dilakukan kepada mahasiswa D3 Rekam Medik dan Informasi Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro Semarang pada bulan Desember 2022. Sebanyak 23 mahasiswa kelas D15 menjadi peserta penyuluhan kesehatan. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi hasil penyuluhan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan beberapa pertanyaan yang bisa diakses peserta melalui *link google form*. Dari 23 peserta penyuluhan, sebanyak 20 peserta yang menjawab soal *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi penyuluhan menunjukkan adanya kenaikan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan, yaitu dari rata – rata skor pengetahuan sebelum 68,75 menjadi 97,5 saat *post-test*. Berdasarkan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang endometriosis ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan tentang endometriosis.

Kata kunci: Endometriosis; Infertilitas; Kesadaran; Usia reproduktif awal

Abstract

Endometriosis is defined as a condition of the presence of endometrial epithelium and/or stromal cells outside the uterine cavity. Unfortunately, many women often experience a delayed diagnosis of endometriosis which results in unnecessary suffering and reduced quality of life. Providing health education about endometriosis is expected to increase women's awareness from the time they enter reproductive age about the dangers of endometriosis. The form of community service activities carried out is health counseling about endometriosis. Counseling was carried out for D3 Medical Record and Health Information students, Universitas Dian Nuswantoro Semarang in December 2022. Counseling is carried out by lecture, discussion, and question-and-answer methods. Evaluation of counseling results is carried out through a

pre-test and post-test using several questions that participants can access via the google form link. From the 23 counseling participants, 20 participants answered the pre-test and post-test questions. The counseling evaluation showed there was an increase in the knowledge level of the participants, from an average score of 68.75 before the counseling to 97.5 at the post-test. Based on the evaluation, it can be concluded that health education about endometriosis is proven to be able to increase the knowledge of counseling participants about endometriosis.

Keywords: *Endometriosis; Infertility; Awareness; Early reproductive age*

PENDAHULUAN

Endometriosis didefinisikan sebagai suatu kondisi adanya epitel endometrium dan atau sel stroma di luar kavum uterus. Endometriosis dapat mempengaruhi kondisi fertilitas perempuan usia reproduktif. Endometriosis yang ringan sering terjadi pada perempuan infertil dengan angka kejadian sebanyak 20-60%. Etiologi dan patogenesis dari endometriosis masih belum diketahui secara jelas. Teori implantasi endometriosis menyatakan adanya transpor sel endometrium dari rongga uterus melalui tuba fallopi ke dalam rongga peritoneum dan organ yang berdekatan dengan uterus. Teori yang sangat populer mengenai patogenesis endometriosis yaitu menstruasi *retrograde* yang menyatakan bahwa adanya darah menstruasi yang berbalik arah ke daerah sekitar uterus kemudian membentuk jaringan endometriosis (Savilova et al., 2017).

Infertilitas adalah gejala yang relatif umum pada pasien dengan endometriosis. Sebanyak 30% sampai 50% perempuan dengan endometriosis mungkin mengalami infertilitas (Missmer et al., 2004). Endometriosis dapat mempengaruhi kesuburan dalam beberapa cara, diantaranya anatomi panggul yang terdistorsi, adhesi, bekas luka saluran tuba, radang struktur panggul, perubahan fungsi sistem kekebalan tubuh, perubahan dalam lingkungan hormonal ovum, gangguan implantasi kehamilan, dan kualitas ovum yang berubah. Seringkali, infertilitas ini tetap tidak dapat dijelaskan karena keterlambatan diagnosis yang menyebabkan tingkat stres yang signifikan pada penderitanya (Agarwal et al., 2019). Data di Klinik Fertilitas Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo Surabaya tahun 1987 sampai 1991 yang diperoleh melalui tindakan diagnostik laparaskopi, didapatkan data bahwa infertilitas disertai endometriosis berkisar 23,8% dan pada tahun 1992 sampai 1993 meningkat menjadi 37,2%, terakhir pada tahun 2002 berkisar 50% (Iskandar, 2021).

Sayangnya, banyak perempuan sering mengalami keterlambatan diagnosis endometriosis yang mengakibatkan kesakitan yang tidak seharusnya terjadi dan penurunan kualitas hidup. Pada pasien berusia 18-45 tahun, keterlambatan diagnosa rata-rata adalah 6,7 tahun (Nnoaham et al., 2011). Jika kebanyakan perempuan dengan endometriosis melaporkan timbulnya gejala selama masa remaja, maka rujukan dini, diagnosis, identifikasi penyakit dan pengobatan dapat mengurangi rasa sakit dan mencegah perkembangan penyakit, dengan demikian dapat mempertahankan fertilitas (Dun et al., 2015; Greene et al., 2009; Laufer, 2008). Endometriosis umumnya didiagnosis bersama dengan adanya gangguan pada organ lain sebagai komorbid, diantaranya gangguan kandung kemih dan usus besar. Adapun tandanya meliputi disfungsi sensorik, seperti sindrom kandung kemih terlalu aktif, dan sindrom iritasi usus besar (Surrey et al., 2018). Pemberian penyuluhan kesehatan terkait penyakit endometriosis, mengenai bagaimana proses penyakit tersebut terjadi, tanda dan gejala, serta pengobatan yang dapat dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perempuan sejak masuk usia reproduktif mengenai gejala

yang dialami saat menstruasi dan apa yang harus dilakukan saat mengalami tanda dan gejala endometriosis.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan kesehatan tentang penyakit endometriosis. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah internal program studi *homebased* dari penulis, yaitu Program Studi D3 Rekam Medik dan Informasi Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro, Kota Semarang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Populasi target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mahasiswi D3 Rekam Medik dan Informasi Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro, Kota Semarang. Dalam hal ini, subyek yang menjadi sasaran penyuluhan kesehatan ini adalah mahasiswi kelas D15 angkatan 2022 dengan jumlah sasaran yaitu 23 orang mahasiswi. Adapun alasan pemilihan subyek adalah karena sesuai dengan usia awal reproduktif yang mana pada kebanyakan kasus endometriosis menjadi awal mula penyakit ini muncul.

Materi yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan ini adalah tentang penyakit endometriosis, meliputi definisi endometriosis, angka kejadian endometriosis, tanda, gejala, dan pengobatan endometriosis, serta hal yang harus dilakukan jika mengalami tanda dan gejala endometriosis. Adapun materi disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan disertai tanya jawab interaktif kepada peserta penyuluhan kesehatan mengenai tanda dan gejala yang dialami, khususnya nyeri menstruasi yang dialami dan hal yang biasa dilakukan dalam menangani nyeri menstruasi. Topik utama diskusi mengenai nyeri menstruasi karena nyeri menstruasi adalah gejala yang paling sering dialami oleh penderita endometriosis.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyuluhan kesehatan tentang endometriosis

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang endometriosis ini adalah penyuluhan dengan

bahasa yang dimengerti peserta, diskusi mengenai pengalaman dan apa yang telah diketahui peserta mengenai endometriosis, dan tanya jawab dengan peserta. Media yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan ini adalah materi dalam bentuk *powerpoint* (ppt) yang ditampilkan melalui LCD proyektor. Adapun evaluasi hasil pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada peserta penyuluhan kesehatan. Berdasarkan latar belakang dan tujuan dilakukannya pengabdian, evaluasi dilakukan dengan melihat peningkatan skor pengetahuan tentang endometriosis. Instrumen *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan menggunakan 4 pertanyaan yang dapat diakses oleh peserta penyuluhan melalui *link google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan sasaran peserta dan pembuatan media penyuluhan kesehatan

Pemilihan peserta dalam kategori usia massa reproduktif awal karena endometriosis awal muncul pada perempuan usia reproduktif, sehingga jika usia reproduktif awal sudah memahami mengenai endometriosis maka diharapkan dapat memiliki kewaspadaan dan memahami kondisi yang memerlukan tindak lanjut untuk diperiksakan ke dokter spesialis obstetri dan ginekologi. Dikarenakan peserta merupakan mahasiswa yang masih belum memahami tentang ilmu kesehatan reproduksi, maka materi yang dibuat harus dibuat sekomunikatif mungkin agar lebih mudah dipahami.

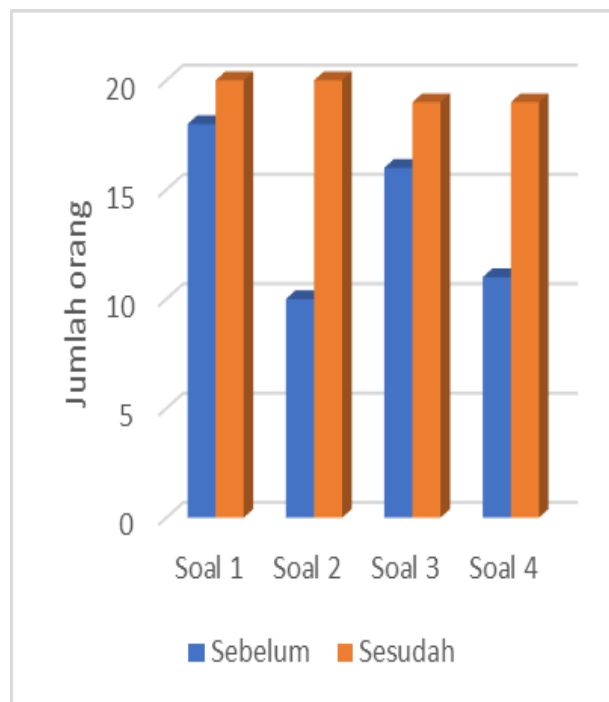
Materi *powerpoint* yang disusun banyak menggunakan ilustrasi gambar yang dapat membuat peserta penyuluhan lebih mudah membayangkan mengenai materi yang dibahas sehingga diharapkan lebih mudah dimengerti. Adapun topik besar materi yang dibahas adalah definisi endometriosis, angka kejadian endometriosis, tanda dan gejala endometriosis, dan hal yang harus dilakukan jika mengalami tanda dan gejala endometriosis. Sebelum dilakukan pemberian materi, peserta menjawab soal *pre-test* yang ada di *google form* melalui *handphone* masing – masing. Setelah diberikan waktu yang cukup untuk menjawab *pre-test*, dilakukan penyampaian materi dengan metode bertanya. Kemudian dilaksanakan diskusi yang bertujuan menggali pengalaman peserta penyuluhan kesehatan tentang berbagai keluhan saat menstruasi yang merupakan gejala utama yang sering dialami oleh penderita endometriosis, beserta tindakan yang dilakukan ketika ketidaknyamanan saat nyeri menstruasi muncul.

Evaluasi hasil penyuluhan endometriosis

Adapun peserta yang menjawab soal *pre-test* dan *post-test* adalah sebanyak 20 peserta penyuluhan kesehatan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kelompok sasaran tentang endometriosis, sehingga dapat dikatakan bawa pengabdian kepada masyarakat ini dapat memperbaiki pengetahuan kelompok sasaran terhadap endometriosis. Adapun peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah perilaku peserta menjadi lebih memiliki kewaspadaan terhadap penyakit endometriosis dan bisa melakukan langkah yang tepat untuk mencegah keterlambatan deteksi dini penyakit endometriosis, hal ini sesuai dengan definisi WHO bahwa promosi kesehatan sebagai proses untuk membuat seseorang mampu meningkatkan kontrol dan memperbaiki kesehatan mereka. Selain itu, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit, merumuskan bahwa promosi kesehatan merupakan proses untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan

menginformasikan, memengaruhi, dan membantu masyarakat berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku (Pakpahan et al., 2021).

Gambar 2 menunjukkan rata – rata skor pengetahuan peserta penyuluhan mengenai endometriosis sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan tiap soalnya yang menunjukkan pengetahuan terkait bagian materi yang ditanyakan.



Gambar 2. Rata – rata pengetahuan setiap soal yang diujikan sebelum dan sesudah penyuluhan

Pada soal 1 menanyakan mengenai pengertian endometriosis yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta penyuluhan kesehatan mengetahui mengenai apa yang dimaksud dengan penyakit endometriosis. Dari pertanyaan 1, diketahui bahwa sebanyak 18 peserta penyuluhan telah mengetahui mengenai penyakit endometriosis. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, jumlah peserta penyuluhan yang memahami tentang apa yang dimaksud dengan penyakit endometriosis meningkat menjadi 20 orang. Soal ke-2 menanyakan mengenai tanda dan gejala utama dari endometriosis, diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, terdapat 10 peserta yang mengetahui tentang tanda dan gejala utama dari endometriosis dan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 20 orang. Soal ke-3 menanyakan tentang kandungan makanan yang dapat memperparah penyakit endometriosis, sebelum dilakukan penyuluhan terdapat 16 peserta penyuluhan yang menjawab benar, sedangkan setelah dilakukan penyuluhan jumlah peserta yang menjawab benar menjadi 19 orang. Soal ke-4 menanyakan mengenai pengobatan penyakit endometriosis, diketahui bahwa sebanyak 11 orang peserta penyuluhan telah mengetahui pengobatan untuk penyakit endometriosis. Kemudian, setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, terdapat 19 peserta penyuluhan yang mengetahui pengobatan untuk penyakit endometriosis. Dari semua pertanyaan yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan, menunjukkan bahwa semakin banyak peserta penyuluhan yang memahami mengenai penyakit endometriosis setelah dilakukan penyuluhan.

Tabel 1. Skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Subyek ke -	Skor Pengetahuan Sebelum	Skor Pengetahuan Sesudah
1	75	100
2	100	100
3	25	100
4	50	100
5	100	100
6	50	100
7	50	100
8	75	100
9	100	100
10	50	100
11	75	100
12	75	100
13	100	100
14	100	75
15	50	100
16	50	75
17	100	100
18	75	100
19	0	100
20	75	100
Rata - rata	68,75	97,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyakit endometriosis peserta penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan, yaitu dari rata – rata sebelum penyuluhan 68,75 naik menjadi 97,5 setelah dilakukan penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada peserta dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit endometriosis dengan sangat baik. Dengan demikian, diharapkan peserta yang mana semuanya berada pada rentang usia 17 – 18 tahun dapat memiliki kewaspadaan dan memeriksakan dirinya ke dokter spesialis obstetrik dan ginekologi jika mengalami tanda dan gejala endometriosis, sehingga deteksi dan penanganan endometriosis tidak terlambat. Hal tersebut dikarenakan endometriosis mempengaruhi 10-15% dari semua perempuan usia reproduksi dan 70% perempuan dengan nyeri panggul kronis. Sayangnya, banyak dari perempuan ini sering mengalami keterlambatan diagnosis endometriosis yang mengakibatkan kesakitan yang seharusnya dapat ditangani lebih awal dan mengalami penurunan kualitas hidup. Pada pasien berusia 18 - 45 tahun, keterlambatan rata-rata adalah 6,7 tahun. Sehingga, jika kebanyakan perempuan dengan endometriosis melaporkan timbulnya gejala selama masa remaja, rujukan dini, diagnosis, identifikasi penyakit dan pengobatan dapat mengurangi rasa sakit, mencegah perkembangan penyakit, sehingga dapat mempertahankan fertilitas (Parasar et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dari pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang endometriosis ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan tentang endometriosis. Sehingga diharapkan mengurangi terjadinya keterlambatan deteksi, diagnosa, dan pengobatan endometriosis. Pada pengabdian masyarakat ini terdapat beberapa

keterbatasan, diantaranya keterbatasan waktu pengabdian masyarakat, tenaga, dan sumber daya lain yang berperan mendukung kegiatan pengabdian masyarakat. Diharapkan, pelaksanaan penyuluhan kesehatan endometriosis pada masa yang akan datang disarankan untuk menambah anggota pengabdian masyarakat agar dapat menambah tenaga untuk bisa memperluas khalayak sasaran, sehingga semakin banyak perempuan usia reproduktif yang mendapatkan edukasi tentang endometriosis. Dengan demikian, diharapkan semakin sedikit perempuan yang terdampak oleh endometriosis sehingga semakin banyak perempuan yang dapat mempertahankan fertilitasnya. Dikarenakan adanya keterbatasan dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S. K., Chapron, C., Giudice, L. C., Laufer, M. R., Leyland, N., Missmer, S. A., Singh, S. S., & Taylor, H. S. (2019). Clinical diagnosis of endometriosis: a call to action. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 220(4), 354.e1-354.e12. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2018.12.039>
- Dun, E. C., Kho, K. A., Morozov, V. V., Kearney, S., Zurawin, J. L., & Nezhat, C. H. (2015). Endometriosis in adolescents. *Journal of the Society of Laparoendoscopic Surgeons*, 19(2). <https://doi.org/10.4293/JSLS.2015.00019>
- Greene, R., Stratton, P., Cleary, S. D., Ballweg, M. Lou, & Sinaii, N. (2009). Diagnostic experience among 4,334 women reporting surgically diagnosed endometriosis. *Fertility and Sterility*, 91(1), 32–39. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2007.11.020>
- Laufer, M. R. (2008). Current approaches to optimizing the treatment of endometriosis in adolescents. *Gynecologic and Obstetric Investigation*, 66(SUPPL. 1), 19–27. <https://doi.org/10.1159/000148027>
- Missmer, S. A., Hankinson, S. E., Spiegelman, D., Barbieri, R. L., Marshall, L. M., & Hunter, D. J. (2004). Incidence of laparoscopically confirmed endometriosis by demographic, anthropometric, and lifestyle factors. *American Journal of Epidemiology*, 160(8), 784–796. <https://doi.org/10.1093/aje/kwh275>
- Nnoaham, K. E., Hummelshoj, L., Webster, P., D'Hooghe, T., De Cicco Nardone, F., De Cicco Nardone, C., Jenkinson, C., Kennedy, S. H., & Zondervan, K. T. (2011). Impact of endometriosis on quality of life and work productivity: A multicenter study across ten countries. *Fertility and Sterility*, 96(2). <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2011.05.090>
- Iskandar. (2021). Endometriosis. In *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* (Vol. 7, Issue 2).
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Penulis.
- Parasar, P., Ozcan, P., & Terry, K. L. (2017). Endometriosis: Epidemiology, Diagnosis and Clinical Management. *Current Obstetrics and Gynecology Reports*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.1007/s13669-017-0187-1>
- Savilova, A. M., Farkhat, K. N., Yushina, M. N., Rudimova, Y. V., Makiyan, Z. N., & Adamyan, L. V. (2017). Characteristics of Multipotent Mesenchymal Stromal Cells Isolated from the Endometrium and Endometriosis Lesions of Women with Malformations of the Internal

Reproductive Organs. *Bulletin of Experimental Biology and Medicine*, 162(4), 539–544.
<https://doi.org/10.1007/s10517-017-3656-7>

Surrey, E. S., Soliman, A. M., Johnson, S. J., Davis, M., Castelli-Haley, J., & Snabes, M. C. (2018). Risk of Developing Comorbidities Among Women with Endometriosis: A Retrospective Matched Cohort Study. *Journal of Women's Health*, 27(9), 1114–1123.
<https://doi.org/10.1089/jwh.2017.6432>